BADAI PEMBALASAN

Badai dahsyat tiba-tiba menerjang dan memporakporandakan pesta kemenangan para tiran dan pelaku kejahatan karbela. Itulah *Badai Pembalasan* brigade gerilyawan penebus dosa yang melibas para penjahat Karbala, yang dikenal dengan *Al-Tawabun.*

Dalam novel ini, kita bertemu dengan beberapa pahlawan besar, para pemeran utama derama heroik ini, seperti Ali As-sajjad, Muhammad bin Hanafiyah, Zaid bin Ali, Yahya bin Zaid, Abdullah bin Ja'far, Mukhtar Al-Tsaqafi, dan Abu Muslim Al-Khurasani.

Berbeda dengan tiga novel sebelumnya ; *Al-Husein Merajut Sahara Karbala, Darah Yang Mengalahkan Pedang,* dan *Dewi-dewi Sahara* yang berwarna redup dan menyesakkan dada, *Badai Pembalasan* ini dapat dianggap sebagai penawar duka. Meskipun kecil dan tipis, isinya cukup "melegakan".

Karbala, di mana saja, *Asyura,* kapan sja

Yayasan Islam Al-Baqir

BADAI PEMBALASAN

Episode keempat
Seri Karbala

Muhsein Labib

BADAI PEMBALASAN

Episode keempat

Seri Karbala

Muhsein Labib

BADAI PEMBALASAN

Dinovelkan dari beberapa buku yang berbahasa Arab
1. *Al-Intifadah Al-Syi'iyah* karya Hasyim Ma'ruf Hasani
2. *Jihad Al-Syi'ah* karya Aisyah bin Al-Syathi.
3. *Ma'alim Al-Madrasatain* karya Murtadha Al-Askari
4. *Asy-Syi'ah wa Al-Hakimun* karya M.Jawad Mughniyah

Dinovelkan: Muhsein Labib
Ditata : MT Yahya
Sampul: Rofiq AR dan MT.Yahya
Ilustrasi Gambar : Firdaus
Diterbitkan : Yayasan Islam Al-Baqir
Shofar 1417 / Juli 1996

Isi Buku

GELOMBANG DENDAM PARA PENEBUS DOSA

Hingar bingar
Madinah rusuh
Mekkah bergolak
Basrah kacau
Kufah hancur
Khurasan menganga
para penabur pasir
para penebus dosa
memancung Ibnu Sa'ad
menggoreng Zil Jausyan
memburu Ibnu Ziyad
mengubur Al-Asbahi
mengukir senyum Zainab
melipur lara Al-Sajjad
dan meraih cinta

*****

HARI-HARI SETELAH TRAGEDI KARBELA

Kesyahidan Al-Husain dan para pengikutnya di Karbela diam-diam menguntungkan posisi Abdullah bin Zubair. Kini dialah tokoh yang paling menonjol. Perhatian dan harapan penduduk Madinah, Mekkah dan seluruh negeri tertuju padanya. Abdullah bin Abbas sangat mengecam sikapnya.

Di hadapan warga Mekkah yang baru saja menjalankan shalat, Ibnu Zubair berdiri lalu memulai pidatonya.

"Ketahuilah, sesungguhnya penduduk Irak adalah para penipu dan pelaku makar kecuali sedikit di antara mereka. Sedangkan warga Kufah adalah penduduk Irak yang paling buruk dan busuk. Mereka mengundang Al-Husain, namun setelah datang, mereka mengepung dan membantainya karena menolak paksaan mereka membaiat

Di hadapan warga Mekkah yang baru saja menjalankan shalat, Ibnu Zubair berdiri lalu memulai pidatonya:

Yazid. Ia telah memilih kematian yang mulia daripada kehidupan yang nista. Semoga Allah mengasihani Al-Husain dan menghinakan para pembunuhnya. Tapi dengan terbunuhnya cucu nabi itu, apakah kita akan diam dan mendukung para tiran itu? Kita menolak kepemimpinan mereka. Demi Allah, mereka telah membunuh orang yang pada malam hari berdiri shalat dan pada siang hari berpuasa, orang yang paling berhak menjadi pemimpin dari siapapun, dari mereka yang pada malam hari mendengkur karena mabuk dan pada siang hari bernyanyi dan berpesta.

Tiba-tiba dari tengah hadirin terdengar teriakan lantang, "Hai, mintalah baiat, karena tak ada lagi yang dapat menyaingimu sejak Al-Husain terbunuh!".

Sejak saat itu, Ibnu Zubair menerima baiat dari orang-orang yang datang ke rumahnya. Amr bin Sa'id bin Al-Ash, gubernur Mekkah, sangat kesal dan mengecam sikap putra Zubair itu. Lambat laun, jumlah pendukung Abdullah bin Zubair kian banyak. Mereka berencana untuk bergerak ke Madinah demi menghimpun pengaruh dan kekuatan yang lebih besar melawan Yazid bin Muawiyah.

Abdullah bin Abbas dengan tegas menolak memberikan dukungan dan baiat untuk

Abdullah bin Zubair, karena ia sangat tahu bahwa lelaki itu sejak dulu menyimpan ambisi untuk menyaingi Al-Husain dan menikmati terbunuhnya putra Ali itu demi kepentingan pribadinya.

Yazid sangat geram setelah mendengar sepak terjang Ibnu Zubair itu. Ia segera mengutus beberapa tokoh terpandang dipimpim oleh Nu'man bin Basyir (mantan gubernur Kufah) dan Abdullah bin Adha'ah Al-Asya'ari untuk membujuk atau mengancam Ibnu Zubair.

"Paksalah putra Zubair itu untuk berbaiat padaku, karena ayahnya bukan sebesar Ali dan dia bukan sebesar Al-Husain. Aku lebih berani menghadapinya, karena ia bukanlah apa-apa. Jika menolak, sadarkanlah dia akan bencana yang telah kutimpakan atas Al-Husain dan seluruh kerabatnya di Karbela!" pesannya pada Nu'man sebelum mengajak rombongannya bergerak meninggalkan istana Damaskus.

Bulan Dzil Hijjah di ambang pintu. Mereka menghabiskan beberapa hari dalam perjalanan hingga sampai di Mekkah. Kota itu mulai ramai. Para calon jamaah haji berdatangan dari segala penjuru. Di kota itu, surat Yazid diserahkan pada Ibnu Zubair.

"Khalifah mendengar berita bahwa anda sering berpidato mengajak orang-orang untuk menentang dan mencaci Yazid dan mendiang ayahnya, Muawiyah. Kami diperintahkan untuk memungut baiat dari mulut anda dan rekan-rekan anda. Jika menolak, maka nasib anda semua akan lebih mengenaskan dari nasib Al-Husain dan para pengikutnya di Karbela", tandas Ibnu Basyir didampingi Abdullah.

"Aku ingin menyendiri tidak ingin berbentur dengan Yazid atau siapapun! kalian menggangu merpati-merpati Mekkah dan merpati-merpati Masjidil-Haram, dan aku adalah salah satu dari mereka", tukasnya.

"Keparat, kami akań menindak siapapun yang menentang Yazid di mana dan kapanpun termasuk di Mekkah", potong Abdullah bin Adha`ah Al-Asy`ari.

Sejenak kemudian Abdullah memanggil salah satu prajuritnya.

"Ambilkan panahku, akan kubidik merpati yang ada di halaman Masjidil-Haram, apa arti seekor merpati", ejeknya sambil memasang anak panah di busurnya ke arah burung-burung itu.

"Hai merpati-merpati, apakah Amirul-Mu'minin (Yazid) fajir dan peminum

khamar? Kalau kalian katakan ya, maka panahku akan mengenai kalian. Apakah Amirul-Mu'minin bermain-main dengan kera dan macan? Kalau kalian jawab ya, panahku akan menembus kalian. Hai merpati-merpati, kalian akan terbunuh atau tidak menyebal dari jamaah sedangkan keberadaan kalian di mesjid ini haram? Katakan ya!" teriaknya sembari mendongakkan wajahnya.

Abdullah menghampiri Ibnu Zubair.

"Hai, Ibnu Zubair, nampak-nampaknya burung-burung itu tidak menjawab pertanyaanku. Hanya kaulah merpati di Haram ini yang mencaci Khalifah Yazid!" ejeknya menyeringai. Hai, karena aku takut pada Allah dan kasihan padamu, aku peringatkan kau untuk menyatakan baiat atas Yazid, secara sukarela atau terpaksa. Kalau tidak mau, kau akan berurusan dengan aku, pemimpin marga Al-Asy'ari!" tandasnya mengancam.

Sejak pertemuan itu, bentrok antara para pendukung Ibnu Zubair dan para serdadu Amr bin Said bin Al-Ash sering terjadi. Pada bentrok terakhir, pasukan Amr kalah.

Pada bulan Dzul-Hijjah, Yazid memecat Amr dari jabatan gubernur Hijaz dan menunjuk Al-Walid bin Utbah, yang

dikenal bengis dan licik, sebagai penggantinya. Suhu ketegangan mulai meningkat.

Ibnu Zubair segera mengirimkan surat kepada Yazid. Ia meminta agar Yazid memecat Al-Walid, karena, menurutnya, ia sangat kasar dan sulit diterima oleh banyak orang termasuk dirinya. Yazid memenuhi permintaan itu, ia segera mengganti Al-Walid dengan Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan, dengan harapan agar Ibnu Zubair menghentikan rongrongannya.

Utsman, pemuda yang belum berpengalaman, diperintahkan oleh Yazid untuk pergi ke Madinah menemui dan membujuk tokoh-tokoh terkemuka di kota itu agar mendukungnya, seperti Abdullah bin Handhalah Al-Anshari, Abdullah bin Abi Amr Al-Makhzumi dan lainnya. Utsman membawa hadiah uang dan pakaian untuk diberikan kepada masing-masing tokoh. Namun, ia sangat kecewa karena kedatangannya disambut dengan cacian untuk Yazid.

"Saksikan, kami melepas baiat!", seru mereka hampir bersamaan. Al-Munzir bin Al-Zubair, adik Abdullah, meski menerima pemberian uang sebanyak seratus ribu dari Utsman, juga mengecam Yazid dan menganggapnya sebagai peminum khamar dan fasik. Masing-masing mengungkapkan penolakan terhadap Yazid dengan cara yang ber-

Abdullah bin Zubair, karena ia sangat tahu bahwa lelaki itu sejak dulu menyimpan ambisi untuk menyaingi Al-Husain dan menikmati terbunuhnya putra Ali itu demi kepentingan pribadinya.

Yazid sangat geram setelah mendengar sepak terjang Ibnu Zubair itu. Ia segera mengutus beberapa tokoh terpandang dipimpim oleh Nu'man bin Basyir (mantan gubernur Kufah) dan Abdullah bin Adha'ah Al-Asya'ari untuk membujuk atau mengancam Ibnu Zubair.

"Paksalah putra Zubair itu untuk berbaiat padaku, karena ayahnya bukan sebesar Ali dan dia bukan sebesar Al-Husain. Aku lebih berani menghadapinya, karena ia bukanlah apa-apa. Jika menolak, sadarkanlah dia akan bencana yang telah kutimpakan atas Al-Husain dan seluruh kerabatnya di Karbela!" pesannya pada Nu'man sebelum mengajak rombongannya bergerak meninggalkan istana Damaskus.

Bulan Dzil Hijjah di ambang pintu. Mereka menghabiskan beberapa hari dalam perjalanan hingga sampai di Mekkah. Kota itu mulai ramai. Para calon jamaah haji berdatangan dari segala penjuru. Di kota itu, surat Yazid diserahkan pada Ibnu Zubair.

"Khalifah mendengar berita bahwa anda sering berpidato mengajak orang-orang untuk menentang dan mencaci Yazid dan mendiang ayahnya, Muawiyah. Kami diperintahkan untuk memungut baiat dari mulut anda dan rekan-rekan anda. Jika menolak, maka nasib anda semua akan lebih mengenaskan dari nasib Al-Husain dan para pengikutnya di Karbela", tandas Ibnu Basyir didampingi Abdullah.

"Aku ingin menyendiri tidak ingin berbentur dengan Yazid atau siapapun! kalian menggangu merpati-merpati Mekkah dan merpati-merpati Masjidil-Haram, dan aku adalah salah satu dari mereka", tukasnya.

"Keparat, kami akan menindak siapapun yang menentang Yazid di mana dan kapanpun termasuk di Mekkah", potong Abdullah bin Adha'ah Al-Asy'ari.

Sejenak kemudian Abdullah memanggil salah satu prajuritnya.

"Ambilkan panahku, akan kubidik merpati yang ada di halaman Masjidil-Haram, apa arti seekor merpati", ejeknya sambil memasang anak panah di busurnya ke arah burung-burung itu.

"Hai merpati-merpati, apakah Amirul-Mu'minin (Yazid) fajir dan peminum

khamar? Kalau kalian katakan ya, maka panahku akan mengenai kalian. Apakah Amirul-Mu'minin bermain-main dengan kera dan macan? Kalau kalian jawab ya, panahku akan menembus kalian. Hai merpati-merpati, kalian akan terbunuh atau tidak menyebal dari jamaah sedangkan keberadaan kalian di mesjid ini haram? Katakan ya!" teriaknya sembari mendongakkan wajahnya.

Abdullah menghampiri Ibnu Zubair.

"Hai, Ibnu Zubair, nampak-nampaknya burung-burung itu tidak menjawab pertanyaanku. Hanya kaulah merpati di Haram ini yang mencaci Khalifah Yazid!" ejeknya menyeringai. Hai, karena aku takut pada Allah dan kasihan padamu, aku peringatkan kau untuk menyatakan baiat atas Yazid, secara sukarela atau terpaksa. Kalau tidak mau, kau akan berurusan dengan aku, pemimpin marga Al-Asy'ari!" tandasnya mengancam.

Sejak pertemuan itu, bentrok antara para pendukung Ibnu Zubair dan para serdadu Amr bin Said bin Al-Ash sering terjadi. Pada bentrok terakhir, pasukan Amr kalah.

Pada bulan Dzul-Hijjah, Yazid memecat Amr dari jabatan gubernur Hijaz dan menunjuk Al-Walid bin Utbah, yang

dikenal bengis dan licik, sebagai penggantinya. Suhu ketegangan mulai meningkat.

Ibnu Zubair segera mengirimkan surat kepada Yazid. Ia meminta agar Yazid memecat Al-Walid, karena, menurutnya, ia sangat kasar dan sulit diterima oleh banyak orang termasuk dirinya. Yazid memenuhi permintaan itu. ia segera mengganti Al-Walid dengan Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan, dengan harapan agar Ibnu Zubair menghentikan rongrongannya.

Utsman, pemuda yang belum berpengalaman, diperintahkan oleh Yazid untuk pergi ke Madinah menemui dan membujuk tokoh-tokoh terkemuka di kota itu agar mendukungnya, seperti Abdullah bin Handhalah Al-Anshari, Abdullah bin Abi Amr Al-Makhzumi dan lainnya. Utsman membawa hadiah uang dan pakaian untuk diberikan kepada masing-masing tokoh. Namun, ia sangat kecewa karena kedatangannya disambut dengan cacian untuk Yazid.

"Saksikan, kami melepas baiat!", seru mereka hampir bersamaan. Al-Munzir bin Al-Zubair, adik Abdullah, meski menerima pemberian uang sebanyak seratus ribu dari Utsman, juga mengecam Yazid dan menganggapnya sebagai peminum khamar dan fasik. Masing-masing mengungkapkan penolakan terhadap Yazid dengan cara yang ber-

beda, ada yang melepas sorban, ada yang melepas sandal, dan ada pula yang melepas cincin. Sikap mereka ditiru oleh khalayak yang turut menyaksikan peristiwa itu.

Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, meskipun menentang kepemimpinan Yazid, tidak menerima Ibnu Zubair sebagai pemimpin penerus Al-Husain. Ia keluar dari Mekkah karena khawatir akan dibunuh di sana.

Yazid makin geram terhadap Ibnu Zubair yang mulai berencana melakukan perlawanan di Madinah. Bani Umayyah terkucil di Hijaz. Mereka meminta perlindungan pada Yazid. Amr bin Said bin Al-Ash menolak ketika Yazid memerintahkannya menjadi pasukan yang akan pergi ke Madinah dan mengepung markas Ibnu Zubair dan membela Bani Umayyah. Ubaidillah bin Ziyad juga menolak. Pilihan terakhir Yazid jatuh pada Muslim bin Uqbah Al-Mirri.

"Hai, Muslim, jika kau lihat keadaan memburuk, tunjuklah Al-Hushain bin Namir Al-Sukuni! Selama tiga hari, ajaklah mereka untuk membaiatku. Jika tetap menolak pada hari keempat, serbu dan habisilah mereka di manapun! Aku peringatkan, jangan sampai mengusik Ali bin Al-Husain, karena ia sangat berwibawa dan menyimpan
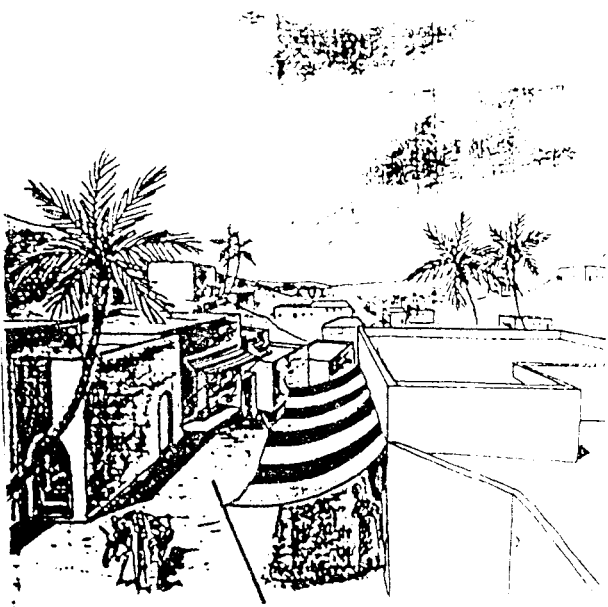
Sejak peristiwa Pembantaian Ahlul-Bait di Karbala, suasana Madinah terasa lengang.

menyendiri, menghindari iklim pergaulan yang sarat basa basi, menangisi kebenaran yang telah diinjak-injak umat kakeknya dan musibah yang menimpa ayah dan seluruh keluarganya. Akhir-akhir ini ia sering keluar dari batas kota berdiam di padang sahara, menyibukkan diri dengan berzikir, bermunajat dan shalat. Umat Muhammad terlalu kotor untuk didekati dan diajak bergaul, kecuali beberapa orang berhati suci yang berjumlah sedikit.

Hari itu Madinah tidak seperti sebelumnya dan tidak seperti kota-kota lain. Pintu gerbangnya tertutup dan dijaga ketat. Dinding panjang dan tinggi didirikan. Parit melingkar digali. Gundukan-gundakan tanah disusun di sebelah parit. Sebagian besar warga teringat akan beberapa tahun silam pada masa perang Khandaq. Wanita-wanita berkerumun. Anak-anak kecil berlarian berlagak sibuk meniru ayah-ayah mereka. Para pemberontak berjaga-jaga di seberang parit dan di atas dinding yang menegelilingi kota suci itu sambil menghunuskan pedang menyambut kedatangan Muslim dan pasukannya. Keadaan benar-benar gawat.

Rumah-rumah keluarga Bani Umayyah menjadi sasaran penyerbuan dan pelemparan batu. Wanita-wanita dan anak-anak Bani Umayyah meminta perlindungan kepada Bani Hasyim.

Sejak beberapa hari Abdullah bin Handhalah menginap di mesjid. Ia senantiasa mendorong para penentang Yazid untuk siaga menghadang pasukan Muslim yang akan menyerbu Madinah.

Pertempuran tak terhindarkan lagi, ketika Muslim dan pasukannya berusaha menerobos barisan dan memasuki Madinah. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Pasukan yang dipimpin oleh Muslim dan Al-Hushain bin Namir itu berhasil masuk ke Madinah, setelah bertempur sengit dan kehilangan seperempat dari jumlahnya. Lebih dari sepuluh ribu sahabat nabi yang gugur dalam pertempuran itu.

Abdullah bin Handhalah turut dalam pertempuran itu. Ia wafat setelah berhasil membunuh puluhan tentara Muslim.

Muslim, yang telah memenangkan pertempuran, mulai menyuruh pasukannya menjarah rumah para penduduk Madinah dan memperkosa para wanita hingga lebih dari seribu gadis hamil. Madinah menjadi ajang pesta khamar selama beberapa hari.

Rumah sahabat Nabi, Abu Said Al-Khudzri, juga diserbu oleh sepuluh serdadu Muslim. Seluruh isi dan perabot rumahnya diporak-porandakan. Ia dikepung dan disiksa, jenggotnya ditarik ke kanan dan ke kiri,

dan tubuhnya didorong-dorong dan di-tendang.

Rumah seorang janda salah satu sahabat Anshar digerebek. Salah seorang tentara dari Syam merampas bayi berusia lima bulan yang sedang disusuinya, lalu menghempaskannya ke tembok hingga otaknya dan darahnya berceceran tak lama setelah peristiwa itu, ibunya meninggal karena serangan jantung.

Pada hari keempat, warga Madinah diperintah untuk kumpul di halaman mesjid. "Demi keselamatan kalian dan keamanan Madinah, kalian diharap untuk segera menyatakan baiat untuk Khalifah Yazid!" pekik Muslim dari atas singgasananya.

Hadirin menggerutu, ada yang takut menolak, ada yang diam, dan ada pula yang berbisik-bisik menentang.

"Adakah Ali bin Husain di antara kalian?" tanya Muslim menghentikan suara bising khalayak.

"Ada." jawab mereka.

Ali Zainal Abidin didampingi Muhammad bin Al-Hanafiyah tampil ke depan.

"Ahlan wa sahlan!" sambut Muslim berusaha ramah.

Warga Madinah tak mengira Muslim akan bersikap lembut begitu pada putra al-Husain itu.

"Kami diperintahkan oleh Yazid untuk bersikap baik pada anda" ujar Muslim mengemukakan alasannya.

Satu demi satu warga kota dipanggil untuk memberikan baiat.

Giliran sampai pada Yazid bin Abdullah bin rabi'ah bin Al-Aswad dan neneknya Ummu salamah, istri Nabi.

"Baiatlah, Yazid!" seru Muslim.

"Kami bersedia membaiatnya atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah." ujar pemuda itu.

"Keparat! Baiatlah sebagai budak Amirul-Mu'minin Yazid!" tukasnya.

"Kami menolaknya." timpal mereka tegas.

"Petugas seret pemuda ini dan tebaslah batang lehernya!" perintah Muslim geram.

Perintah dilaksanakan. Selanjutnya, Innalillah wa inna ilaihi raji'un.

Esoknya, Muslim bin Uqbah, berdiri di atas kubah mesjid nabawi menghadap

jamaah shalat. Tak lama setelah itu ia memerintahkan algojonya memancung tiga orang, yaitu Yazid bin Abdullah bin Zum'ah, Muhammad bin Abi Jahm dan Yazid bin Wahb bin Zum'ah. Mereka dipancung karena menolak untuk membaiat Yazid dan menyatakan dirinya sebagai budak putra Muawiyah.

Setelah menguasai Madinah, Muslim bin Uqbah mengirimkan kepala para penentang ke Yazid di Damaskus. Ia melepas pasukan pembawa kepala-kepala itu dengan pesta khamar dan puisi-puisi beraroma busuk kesyirikan.

Esoknya, Muslim menunjuk Al-Hushain sebagai panglima pasukan yang akan bergerak menuju Mekkah.

"Kalau bukan karena perintah Yazid, aku tidak akan menunjukmu sebagai penguasa kota ini," katanya sebelum melepas mereka meninggalkan kota yang porakporanda itu.

Al-Hushain bersama puluhan ribu tentara, yang sebagian besar warga Syam itu, bergerak menuju Mekkah.

* * * * *

MEKKAH RUSUH

Al-Hushain dan pasukannya meme-masuki Mekkah.

Ibnu Zubair sejak beberapa hari lalu ba-nyak bersembunyi di Masjidil-Haram dan meng-himpun kekuatan di dalamnya.

Al-Hushain segera memerintahkan pasu-kannya melakukan pengepungan atas Ibnu Zubair dan menggeledah setiap rumah. Ibnu Zubair menolak seruan Al-Hushain agar ia segera keluar dan menyerah. Pasukan mulai melemparkan batu dan api. Masjidil Haram berantakan dan sebagian isinya terbakar hangus. Abdullah bin Amir Al-Laitsi me-manjat Ka'bah lalu berdiri menghadap mereka.

"Hai, orang-orang Syam, ini adalah tem-pat yang selalu kita hormati pada masa Ja-hiliyah dan masa setelahnya. Mengapa ka-

lian begitu ganas sampai menodai?" pekiknya penuh emosi.

"Menyerah dan patuhilah Yazid!" sahut mereka berulang-ulang.

Ketegangan berlangsung, sementara mesjid dan Ka'bah perlahan-lahan mulai terbakar. Ibnu Zubair dan para pendukungnya tetap bertahan. Al-Hushain menyuruh pasukannya membidikkan seluruh meriam berpeluruh batu raksasa dan bola api ke Ka'bah. Kain penutup Ka'bah terbakar! Tiang-tiang mesjid berjatuhan!.

Jauh dari sana, di Damaskus, Yazid bin Muawiyah terserang penyakit aneh. Darahnya terus mengalir tak terbendung dari mulut, telinga dan duburnya. Para tabib yang didatangkan dari pelbagai daerah kewalahan menyembuhkannya. Suasana Damaskus gawat. Tanda-tanda akan terjadinya perebutan kekuasan makin jelas. Sebagian mencalonkan Muawiyah, putranya yang masih muda. sebagian lain mendorong Abdul Malik bin Marwan, lelaki seusia Yazid yang sangat ambisius, untuk segera mempercepat kematian Yazid.

Kondisi kesehatan Yazid makin buruk. Tubuhnya makin kurus. Para pelayan mulai mengeluh karena setiap saat harus membersihkan kotoran putra Muawiyah itu. Para

Kain penutup Ka'bah terbakar!
Tiang-tiang mesjid berjatuhan!

kerabatnya mulai bersitegang menanti detik-detik paling menentukan.

Malam, pada pertengahan Shafar, ketika tak satupun bintang menusuk angkasa gelap, Yazid yang terbujur mulai menggigil dan menggelinjang. Para kerabat berdatangan. Setelah beberapa saat terbanting-banting dan tubuhnya terlempar dari ranjang, cucu Hindun itu melepas nafasnya dan segera diterbangkan ke tempatnya yang terakhir, Jahannam.

Bulan Zul-Qa'dah, Abdul Malik bin Marwan bin Hakam, yang mengangkat dirinya sen-diri sebagai pengganti Yazid, segera memerintahkan Al-Hajjaj bin Yusuf untuk pergi meninggalkan Thaif dan memasuki Mekkah demi memaksa Ibnu Zubair dan para pendukungnya menyerah dan tunduk padanya.

Al-Hushain bin Namir tak kuasa menghalangi anak buahnya yang melepaskan diri setelah mendengar berita kematian Yazid di Syam. Ibnu Zubair sangat gembira, karena selamat dari penyerbuan itu. Al-Hushain meninggalkan Mekkah.

Bulan Zul-Hijjah, Mekkah sesak dengan para jamaah haji, termasuk Al-Hajjaj dan pasukannya. Al-Hajjaj ikut-ikutan melaksanakan haji, meski tidak Thawaf dan tidak melakukan Sa'iy. Ibnu Zubair tidak melak-

sanakan haji, karena tidak melakukan wuquf di Arafah dan tidak melempar Jumrah.

Mekkah benar-benar tegang. Para pelaku haji kalang kabut. Pasukan Al-Hajjaj dan para pendukung Abdullah bin Zubair berhadap-hadapan. Al-Hajjaj bersiaga menye rang dari luar mesjid, sedangkan Ibnu Zubair menjadikan Ka`bah dan mesjid sebagai benteng. Lima manjaniq mulai di arahkan ke mesjid dan Ka`bah. Al-Hajjaj memberi kesempatan terakhir kepada Ibnu Zubair dan para pendukungya untuk keluar dan menyerah sebelum peluru batu dan api dilemparkan oleh anak buahnya. Himbauan itu diabaikan oleh Ibnu Zubair. Penyerbuan tidak terhindarkan. Ka`bah diserang berkali-kali hingga beberapa bangunannya runtuh. Masjidil-Haram berantakan. Pasukan Al-Hajjaj menyebar ke seluruh sudut mesjid dan mengepungnya. Upacara ibadah haji bubar. Para calon haji menyelamatkan diri meninggalkan Mekkah yang rusuh dan terjajah.

Kegigihan Ibnu Zubair berakhir. Al-Hajjaj meringkusnya. para pendukung putra Zubair itu ditawan dan digiring ke pemancungan. Satu demi satu sahabat Nabi dibunuh dengan tangannya sendiri di hadapan warga Mekkah.

Ibnu Zubair dan sisa pendukungnya lari.

Acara berikutnya adalah penyiksaan dua tokoh pendukung Abdullah bin Zubair, yaitu Abdullah bin Shafwan dan Imarah bin Amr bin Hazm.

"Inikah pemimpin-pemimpin para penentang?" tanyanya mencibir.

"Kami bersedia membaiat dengan beberapa syarat," sahut mereka memelas.

"Terlambat, keparat!" tukas Al-Hajjaj.

Al-Hajjaj memukulkan tongkatnya ke wajah dua pemimpin pemberontak itu beberapa kali sebelum disalib dan dipertontonkan ke khalayak Mekkah. Kedua tubuh itu dibiarkan di situ sampai lemas. Esoknya setelah diturunkan, sebilah pedang menceraikan batang leher mereka berdua.

Pada saat yang sama, di Syam, Muawiyah bin Yazid, yang masih muda dan tidak menyetujui sikap ayahnya, menunjukkan tanda-tanda akan mengundurkan diri. Kerabat Yazid gelisah, karena keluarga Marwan mengambil alih kekuasaan. Bani Muawiyah mulai terdesak dan dilanda ketakutan. Kerja keras Muawiyah dan Yazid sia-sia, karena sekarang Bani Marwanlah yang menikmati hasilnya dan berkuasa. Hak-hak istimewa

Bani Muawiyah mulai dilucuti. Rumah-rumah dan ladang-ladang korma mereka dirampas oleh keluarga Marwan. Muawiyah putra Yazid meninggalkan Syam dan membiarkan tampuk kepemimpinan menjadi sengketa Bani Marwan dan Bani Muawiyah.

Marwan resmi menjadi penguasa, setelah Muawiyah bin Yazid melepas kekuasaan. Ia menunjuk Al-Hajjaj bin Yusuf, sang penjagal, sebagai gubernur yang berkuasa penuh di Haramain (Mekkah dan Madinah).

Al-Hajjaj dan pasukannya meninggalkan Mekkah menuju Madinah.

Di kota itu, ia menyuruh para seradunya menggeledah setiap rumah dan menyeret setiap lelaki yang dicurigai sebagai tokoh pemberontakan. Dua sahabat Nabi yang lanjut usia, Jabir bin Abdillah Al-Anshari dan Anas bin Malik diikat dan digiring keliling kota, lalu dilepaskan.

Al-Hajjaj menyempurnakan kejahatannya dengan menghadirkan sahabat Nabi Sahl bin Sa'd.

"Hai, tua bangka, mengapa kau dulu tidak mendukung kepemimpinan Utsman bin Affan?" tanyanya kasar.

"Aku mendukung," tangkisnya gemetar.

"Pembual!" bantah Al-Hajjaj.

Leher lelaki tua itu diseret lalu disabet dengan pedang. Sahabat Nabi itu seketika terkapar dan wafat. Inna lillah wa inna ilaihi raji'un.

"Barang siapa yang berani-berani menentang kepemimpin Marwan akan menga lami nasib yang sama dengan mereka!"ancamnya.

Sejak saat itu, dua kota suci bagai api dalam sekam. Kebencian pada para pengu asa kian membesar, sementara kengerian di hati mereka kian membesar pula. Di Hijaz hanya ada rasa benci dan takut.

*****

LETUPAN-LETUPAN PEMBALASAN

Kematian Yazid bin Muawiyah dan berakhirnya kekuasaan Bani Muawiyah telah membuat dada Bani Hasyim dan para pendukung Ahlul-Bait sedikit lega.

Warga Kufah yang mendukung Ibnu Zubair sejak pembantaian Ahlul-Bait di Karbala khawatir Ibnu Sa'd akan menindas mereka, karena telah mendukung Ibnu Zubair. Mereka sering mengadakan pertemuan rahasia di rumah Sulaiman bin Shard Al-Khuza'i guna menyatakan penyesalan atas sikap mereka terhadap Al-Husain. Mereka berbondong-bondong meminta Al-Ahnaf bin Qais menjadi pemimpin.

"Pimpinlah kami untuk menentang Ibnu Ziyad dan Ibnu Sa'd!' pinta mereka.

"Aku tidak mau menjadi pemimpin kalian. Pemimpin kalian adalah setan!" bentaknya.

Sebagian memilih mendukung Ibnu Ziyad demi mencari keselamatan. sebagian lain di bawah komando Sulaiman berencana untuk menuju Syam dan menggulingkan Ibnu Marwan.

"Apa arti empat ribu tentara dibanding pasukan Ibnu Marwan yang berjumlah puluhan ribu? Bukankah lebih baik kita memerangi Umar bin Sa'd yang kini berkuasa di kota kita?" keluh mereka pada Sulaiman.

"Kita akan mengambil keputusan setelah melakukan ziarah ke Karbala." potong Sulaiman sembari mengajak mereka pergi ke tempat terbunuhnya Al-Husain itu.

Di sana mereka mengadakan upacara pernyataan penyesalan hingga fajar pagi terbit.

Pasukan pemberontak pergi meninggalkan pelataran makam Ahlul-Bait dengan derai air mata penyesalan. Mereka siap bertempur melawan serdadu Syam yang ada di Kufah.

Pertempuran tak seimbang di kota Kufah digelar. Sulaiman terbunuh dalam pertem
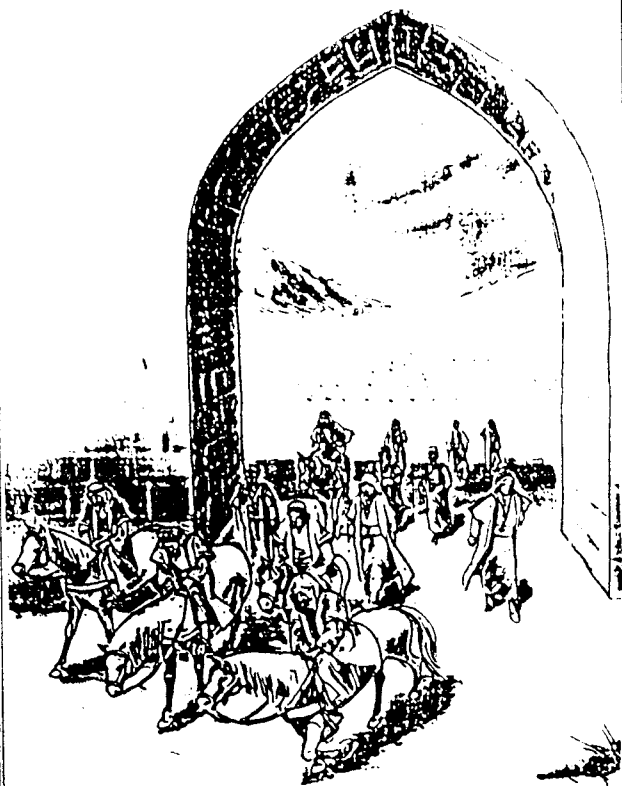
Pasukan pemberontak pergi meninggalkan pela-taran makam Ahlul-Bait dengan derai air mata penyesalan.

puran itu. Bendera komando diambil oleh Al-Musayyib bin Najiyah. Pasukan Ibnu Ziyad yang berjumlah puluhan ribu menyerbu dengan ganas. Pasukan pemberontak menghadapinya secara berani. korban berjatuhan dari kedua belah pihak.

"Mari ke sorga. ke sorga!" pekik Al-Musayyib menyeru para anak buahnya di tengah kecamuknya laga. Abdullah bin Sa'id bin Nafil menggantikan komando Al-Musayyib yang terbunuh. Satu demi satu pemberontak jatuh. Akhirnya Ibnu Ziyad memenangkan pertempuran. Pemberontakan dipadamkan. Kota Kufah kembali dikuasai oleh Ibnu Ziyad.

Beberapa pekan setelah itu Ibnu Ziyad menunjuk Umar bin Sa'd sebagai gubernur Kufah menggantinya. Ia kembali ke Basrah dan menjadi gubernur di sana.

Gelagat pemberontakan muncul di mana-mana, di Madinah. Mekkah, Basrah dan Kufah.

Diam-diam Bani Hasyim menyusun kekuatan. Rapat-rapat rahasia sering diadakan. Mereka menyesalkan terjadinya perlawanan terhadap pasukan Ibnu Ziyad di Kufah, karena jumlah mereka sangat sedikit dan persiapannya kurang matang.

* * * * *

PANEN KEPALA PARA PENJAHAT KARBELA

Gerbang penjara istana Ubaidillah dibuka. Sosok tubuh tinggi dan gempal menyeruak. Dadanya bidang. Wajahnya menarik. Suara mantap. Sorot matanya tajam . Wataknya tegas dan berani. Dialah Mukhtar bin Ubaid Al-Tsaqafi.

Ia dikenal sebagai pecinta Ahlul-Bait. Ia ikut membela Muslim bin Aqil di Kufah dan mengajak warga kota itu untuk mendukung Al-Husain. Sejak terbunuhnya utusan Al-Husain itu, ia dipenjarakan oleh Ibnu Ziyad.

Yazid memenjarakannya selama beberapa tahun karena dukungan atas Muslim bin Aqil. Ibnu Ziyad membebaskannya dari penjara Kufah, setelah mendapat himbauan dari iparnya, Abdullah bin Umar. Ia dibebaskan dengan syarat harus meninggalkan

Irak kurang dari tiga hari untuk selamanya. Jika ditemukan, maka ia tidak akan dikembalikan ke penjara, namun akan dipancung.

Mukhtar keluar dari penjara dengan membawa dendam terhadap para pelaku kejahatan di Karbela. Ia mulai menghimpun pasukan untuk menentang para pendukung Ibnu Zubair dan pasukan Abdul Malik bin Marwan. Ia juga merencanakan pembalasan dan pengejaran terhadap pelaku-pelaku pembantaian Al-Husain.

Kekuatan pasukan khusus Al-Mukhtar kian besar. Ia mulai mengumumkan rencananya untuk menuntut balas pada Bani Umayyah dan seluruh pasukan Ibnu Ziyad yang terlibat dalam pembantaian Karbala. Ali Zainal Abidin, Muhammad bin Al-Hanafiyah dan Bani Hasyim memberinya restu.

Abdul Malik bin Marwan, Ubaidillah bin Ziyad dan Umar bin Sa'd sangat khawatir. Mereka mengadakan rapat darurat hingga larut malam membahas cara yang tepat untuk menanggulangi bahaya yang akan menimpa seluruh negeri. Al-Mukhtar menyuruh para prajuritnya mencatat nama para pelaku kejahatan di Karbela.

Masyarakat heboh, ketika pada hari melihat ada tanda tertentu di depan pintu ru-

Mukhtar keluar dari penjara dengan mem bawa dendam terhadap para pelaku kejahatan di Karbela.

mah para pelaku kebiadaban di Karbela. Sebagian dari mereka lari menyelamatkan diri. Ada yang bersembunyi di ruang bawah tanah. Ada yang membantah tuduhan keterlibatan. Ada yang meminta perlindungan kepada Abdul Malik atau Ubaidillah.

Bani Umayyah menyusun kekuatan untuk menghadapi gelombang pembalasan di beberapa negeri, Kufah, Basrah, dan Haramain.

"Barang siapa yang ikut serta dalam pembantaian Al-Husain di Karbela, diminta untuk menyerahkan diri. Kalau tidak, akan diseret dan dipancung secara terhina!". Begitulah bunyi sebagian pengumuman yang diperdengarkan oleh para prajurit Mukhtar di setiap lorong Kufah dan kota-kota lainnya.

"Kini telah tiba saat pembalasan dan pertanggung-jawaban para pelaku kebiadaban atas Ahlul-Bait Nabi. Kini para penebus dosa bertekad akan membersihkan bumi Kufah dan seluruh negeri dari mereka." Itulah yang didengar oleh warga Kufah setiap menjelang malam.

Bani Umayyah berupaya membangkitkan semangat dengan mengelu-elukan pembalasan atas terbunuhnya Utsman bin Affan. "Kami akan menuntut balas atas terbunuhnya Ibnu Affan terhadap Bani Hasyim dan

para pendukungnya." teriak mereka berulang kali.

Sebagian istri para penjahat melaporkan secara sukarela tempat persembunyian suaminya, seperti istri Khuli bin Yazid Al-Ashbahi, yang menjadi orang nomer dua di Karbela. Para pendukung Al-Mukhtar tidak menemukan Khuli di rumahnya.

"Mana suamimu?" tanya Abu Amrah dengan nafas tersengal.

"Aku tidak tahu." jawabnya sambil memberikan isyarat tangan ke sebuah ruangan bawah tanah.

Khuli diseret seperti domba lalu dilemparkan ke sebuah kubangan api yang berkobar-kobar. Penjahat terkutuk itu perlahan-lahan hangus setelah terdengar bunyi gemeretak cukup keras.

Umar bin Sa'd diseret keluar dari rumahnya lalu kepalanya dipenggal di depan mata khalayak.

Hafsh, putra Umar, yang terlibat dalam pembantaian Al-Husain diseret.

"Hai, tahukah kau ini kepala siapa?" tanya sang pendekar menunjuk kepala ayahnya.

"Ya, hidup tak berarti setelah matinya." sahutnya.

"Hai, bagaimana kau tahu kau akan hidup setelah kematiannya!"

Leher pemuda itu seketika tercerabut dari tubuhnya. Pedang Al-Mukhtar sangat cepat bergerak hingga sebagian pengikutnya sangat terperanjat.

Hakim Al-Sanbasi, yang menghancurkan kepala Al-Abbas bin Ali di bibir sungai Eufrat, dikejar dan tertangkap, sebelum berjaya meninggalkan kota. Ia diseret dan dibakar hidup-hidup.

Pembunuh Abdullah bin Muslim bin Aqil, Zaid bin Zarqa', digiring lalu kepalanya dipancung, setelah merengek-rengek meminta ampun.

Salah satu binatang buas di Karbela, Syi mr bin Zil Jausyan, ditangkap dan dipukuli hingga mengigau, setelah memberikan perlawanan tak berarti dan gagal meminta perlindungan kepada Mush'ab bin Zubair, adik Abdullah.

Seluruh kepala para tokoh utama Pembantaian Karbela hampir "terkumpul" semua, kecuali Ubaidillah bin Ziyad.

Rumah-rumah para penjahat dihancurkan.

Detik-detik pertempuran besar kian bergeser dan sampai. Mousel menjadi pentas berdarah, tatkala pasukan Abdul-Malik di bawah kepemimpin Ubaidillah bin Ziyad, yang berjumlah lebih dari sepuluh ribu, dihadang oleh pasukan Al-Mukhtar yang berjumlah tujuh ribu. Dibanding dengan pertempuran-pertempuran sebelumnya, jumlah kedua pasukan bisa dianggap berimbang.

Pasukan Al-Mukhtar memenangkan pertempuran. Mukhtar berhasil menebas batang leher tokoh yang menjadi otak pembantaian Ahlul-Bait di Karbela, yaitu Ubaidillah bin Ziyad.

Setelah mempertontonkannya ke seluruh penjuru kota, Al-Mukhtar mengirimkan kepala Ubaidillah, Umar bin Sa'd, Khuli bin Yazid, Syimr bin Dzil Jausyan dan beberapa penjahat lainnya ke Ali Zainal Abidin sebagai bukti kemenangannya.

"Hai, prajuritku, kirimkan dua kepala (Ubaidillah dan Umar) ini ke Al-Imam Ali Al-Sajjad. Berusahalah agar sampai di Madinah sebelum malam hari, karena pesta jamuan di rumah tuanku Ali Zainal Abidin diadakan pada petang hari" pesan Al-Mukhtar kepada utusannya.

Utusan itu melarikan kudanya dengan laju meninggalkan Kufah menuju Madinah, tepatnya kediaman Ali Zainal Abidin.

"Wahai, penghuni rumah yang semerbak dengan aroma kenabian dan disinari oleh cahaya wahyu, aku datang sebagai utusan Al-Mukhtar Al-Tsaqafi dengan membawa dua kepala pelaku kejahatan atas Al-Husain dan Ahlul-Bait, Ibnu Marjanah dan Ibnu Sa'd bin Waqqash." pekiknya di depan pintu rumah yang pernah ditempati oleh Ali bin Abi Thalib itu.

Bunyi takbir berkumandang berulang kali. Di dalamnya ada Ali Zainal Abdin, Muhammad bin Al-Hanafiyah, Jabir bin Abdillah Al-Anshari, Abdullah bin Abbas dan ratusan para pecinta Ahlul-Bait duduk berdesakan demi menghadiri acara paling meriah sejak peristiwa menyedihkan di Nainawa itu.

Ali Zainal Abidin, yang tidak pernah terlihat tersenyum atau gembira sejak peristiwa Thuf, sempat tersenyum saat "kiriman" dari Muktar itu sampai di rumahnya. Muhammad bin Husain (Ibnul-Hanafiyah) seketika melakukan sujud syukur atas kemenangannya. Abdullah bin Abbas terharu melihat kesetiaan Mukhtar dan keberaniannya. Para pecinta Ahlul-Bait me-ngadakan "tasyakuran" di mana-mana.

Para wanita Ahlul-bait, yang merasakan derita Karbela, ramai-ramai memasang pacar dan saling berangkulan sebagai ungkapan rasa gembira.

Kedudukan Bani Umayyah mulai goyah. Tanda keretakan berikut keruntuhannya mulai nampak jelas hari demi hari. Para pendukung Ibnu Zubair menggunakan kesempatan untuk berusaha mengambil alih kekuasaan.

Di bawah kepemimpinan Al-Hajjaj, pasukan Abdul Malik berhasil menumpas para pendukung Ibnu Zubair.

* * * * *

ANTARA AL-MUKHTAR DAN IBNU ZUBAIR

Ada tiga kelompok yang berseteru, yaitu para pendukung Al-Mukhtar, para pendukung Ibnu Zubair dan serdadu-serdadu Abdul Malik.

Pertempuran yang terjadi antara para pengikut Al-Mukhtar dan para prajurit Ibnu Ziyad sangat menguntungkan para pendukung Ibnu Zubair. Meski demikian, mereka menganggap Al-Mukhtar dan para pendukungnya lebih berbahaya ketimbang Abdul Malik dan serdadu-serdadunya, karena sebagian besar masyarakat tahu bahwa Ahlul-Bait dan Bani Hasyim berpihak dan merestui Al-Mukhtar, dan kekuatan militer Bani Umayyah jauh berkurang, sejak jatuhnya wilayah Mousel ke tangan para pendukung Al-Tsaqafi.

Pertempuran antar tiga kekuatan itu kerap terjadi di mana-mana.

Kekuatan Al-Mukhtar mendorong Ibnu Ziyad untuk membujuknya dengan tawaran uang sebanyak tujuh ratus dirham dan jabatan gubernur Kufah dalam pemerintahannya kelak, dengan tujuan agar menghentikan serangannya. Al-Mukhtar berjanji tidak akan memeranginya dan menerima hadiah itu. Dengan demikian, ia berharap dapat memusatkan perhatian pada Bani Umayyah yang kian lemah dan mengambil alih kekuasaan. Namun Al-Mukhtar mengecohnya.

Ketika Abdul-Malik bin Marwan mengirimkan pasukan besar ke Hijaz demi menyerbu para pendukung Ibnu Zubair, Al-Mukhtar segera menawarkan jasa untuk membantunya. Ibnu Zubair menerima tawaran Al-Mukhtar.

Khawatir akan tipuan Al-Mukhtar, Ibnu Zubair mengerahkan dua ribu tentara di bawah kepemimpinan Al-Abbas bin Sahl untuk berjaga-jaga di sekitar Madinah, sambil memastikan ketulusan Al-Mukhtar untuk membantu pasukan Ibnu Abbas dalam menghadapi pasukan Abdul Malik bin Marwan.

Al-Mukhtar menggunakan kesempatan ini untuk menguasai Madinah dan membersihkannya dari pengaruh dan kekuatan Ibnu Zubair. Ia mengerahkan pasukan yang terdiri dari ribuan orang badui yang di bawah kepemimpinan Syurahbil bin Wars menuju Madinah.

Setibanya pasukan Al-Tawwabun di Madinah dan berhadapan dengan pasukan Ibnu Zubair yang dipimpin oleh Al-Abbas bin Sahl. Syurahbil, pimpinan pasukan Al-Mukhtar, menyatakan tidak bersedia bergabung, dengan alasan jumlah pasukan Ibnu Zubair cukup banyak. Seketika Ibnu Sahl menganggap sikap itu telah diatur berdasarkan perintah dan rencana Al-Mukhtar untuk menipunya.

"Siapa yang sudi mendukung kalian melawan Abdul Malik dan Bani Umayyah? Kalian hanya memanfaatkan kami. Bagi kami, Abdul Malik dan Ibnu Zubair tidak berbeda." tandas Syurahbil di depan para pendukung Zubair.

Sejak beberapa hari tinggal di Madinah, bahan makanan pasukan Al-Mukhtar ludes. Ibnu Wars terpaksa meminta bantuan makanan kepada pasukan Ibnu Zubair. Permintaan itu dipenuhi setelah terjadi perdebatan dan tawar menawar yang cukup lama.

Pasukan Ibnu Wars melepas senjata, sibuk menyembelih domba dan memasak. Pada saat itulah Al-Abbas bin Sahl dan para pendukung Ibnu Zubair memanfaatkan kelengahan mereka. Terjadilah serbuan mendadak. Dua ratus tentara pendukung Al-Mukhtar tewas, termasuk Syurahbil bin Wars, sang komandan. Sedangkan sisa pasukan lainnya lari menyelamatkan diri. Sebagian mati akibat lapar di tengah gurun pasir yang terhampar antara Madinah dan Mekkah.

Para pendukung Ibnu Zubair menekan dan menindas Bani Hasyim terutama Muhammad bin Al-Hanafiyah, demi membalas dendam terhadap Al-Mukhtar. Upaya ini memancing kehadiran pasukan Al-Muktar.

Pecinta Ahlul-Bait itu mengirimkan pasukan besar di bawah kepemimpinan Abdullah Al-Jadali menuju Madinah demi membela Bani Hasyim. Namun Muhammad menolak, agar darah tidak lagi mengalir dan fitnah tidak melebar.

Ketegangan dan bentrok-bentrok bersenjata antara para pendukung Ibnu Zubair dan para pendukung Al-Mukhtar sering terjadi di Hijaz. Bagi Ibnu Zubair, Al-Mukhtar lebih berbahaya dari Abdul Malik dan Bani Umayyah.

Ibnu Zubair menunjuk salah satu orangnya yang terdekat sebagai "gubernur tandingan" di Basrah. Setelah merasa puas menguasai wilayah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Kufah demi membasmi pengaruh kuat Al-Mukhtar. Ia juga menunjuk adik nya, Mush'ab bin Zubair, sebagai "gubernur tandingan" di Basrah. Sejak saat itu Ibnu Zubair merasa mapan dan berhasil.

Di hadapan warga Basrah, adik Abdullah bin Zubair itu berpidato:

"Aku dengar bahwa kalian gemar menjuluki para pemimpin kalian. Di sini menjuluki diriku sebagai *Sang penjagal*". Sikap keras Mush'ab dimanfaatkan oleh para mantan penjahat Karbela yang lari dari Kufah. Mereka mendorong Mush'ab untuk memerangi Al-Mukhtar.

Berita tentang rencana penyerbuan itu sampai ke telinga Al-Mukhtar. Ia segera mengerahkan pasukan besar di bawah kepemimpinan Ahmad bin Syamith'. Pasukan Ibnu Zubair yang didukung oleh para penjahat Karbela berhadapan dengan pasukan Al-Mukhtar di sebuah dusun di dekat Kufah.

Ahmad bin Syamith menyeruak dari barisannya. "Hai, hindari pertumpahan darah! Serahkan urusan kepemimpinan dan khila-

fah kepada keluarga Rasul!" serunya menghadap pasukan Ibnu Zubair.

Tawaran ini tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Ibnu Zubair.

"Hai, orang-orang Kufah! Jangan memilih mati dengan mengangkat budak-budak sebagai pemimpin!" pekik pemimpin pasukan Ibnu Zubair.

Abdullah dan adik-adiknya memulai serangan. Pasukan Al-Mukhtar nyaris kalah dan Kufah hampir jatuh ke tangan mereka, akibat serangan gencar yang dilancarkan oleh pasukan Ibnu Zubair yang kali ini didukung oleh buronan-buronan yang sangat dendam terhadap Al-Mukhtar itu. Namun, berkat kegigihan para pecinta Ahlul-Bait (Al-Tawwabun), perlahan-lahan pasukan Ibnu Zubair mulai kewalahan. Pada babak terakhir, pasukan menang. Seluruh tentara Ibnu Zubair mati, kecuali pasukan berkuda yang berhasil melarikan diri.

Ibnu Zubair amat geram. Ia segera turun memimpin pasukan dibantu oleh Ahmad bin Syamith dan mengadakan serangan balik.

Al-Mukhtar dan anak buahnya menyambut serangan itu dengan keberanian yang amat mencengangkan. Satu demi satu

serdadu Ibnu Zubair dan prajurit Al-Mukhtar berjatuhan mencium tanah.

Jumlah pasukan Ibnu Zubair jauh lebih banyak, sehingga perlahan-lahan pasukan Al-Mukhtar kewalahan. Sebagian tentara Al-Mukhtar yang mulai ketakutan melepaskan diri lalu menyerah dan meminta perlindungan kepada Ibnu Zubair. Pasukan Al-Mukhtar kalang kabut dan mundur meninggalkan Kufah.

* * * * *

SANG PEMBELA TELAH TIADA

Ibnu Zubair mengenakan pakaian kebesaran seorang "emir" dan memasuki gerbang Kufah didampingi para pembantunya dan dikawal pasukan bersenjata lengkap.

Tekanan-tekanan dan kepungan atas Al-Mukhtar dan beberapa ribu sisa pasukannya terus dilancarkan. Para pengikut Al-Mukhtar masih melancarkan serangan mendadak (gerilya) pada malam hari terhadap pasukan Ibnu Zubair.

Tekanan dan pemboikotan terhadap para pendukung Al-Mukhtar kian terasa. Al-Mukhtar sering menyendiri. Anak-anak buahnya mulai putus asa.

"Wahai, Al-Mukhtar, lebih baik mati terhormat ketimbang sensara! Ayo kita perangi mereka meski kita sedikit demi kema-

tian yang mulia!" teriak salah seorang tentara.

"Betuuuul!" sahut rekan-rekannya bersamaan.

Al-Mukhtar berusaha menyadarkan mereka akan keadaan yang tidak memungkin kan dan meminta kesabaran mereka untuk menanti saat yang tepat melakukan pembalasan. Usahanya sia-sia.

Al-Mukhtar tak kuasa menghalangi apalagi mematahkan semangat anak buahnya. Ia pun keluar dari sarangnya bersama sisa pasukannya yang berjumlah tujuh belas tentara. Pertempuran tak setimbang terjadi. Meski berjaya memetik ratusan kepala tentara Ibnu Zubair, pasukan kecil itu akhirnya musnah.

Al-Mukhtar ditawan lalu disiksa dan disalib hingga mengering pada tanggal 14 Ramadhan 67 H. (Jasad Al-Mukhar dilepas dari dinding mesjid atas perintah Al-Hajjaj Al-Tsaqafi ketika berhasil membasmi Ibnu Zubair serta pasukannya dan menjadi gubernur di sana berdasarkan perintah Abdul Malik.).

Jauh dari sana, di Madinah, Ali Zainal Abidin dan Bani Hasyim mengadakan upacara duka setelah mendengar kesyahidan

Al-Mukhtar ditawan lalu disiksa dan disalib hingga mengering pada tanggal 14 Ramadhan 67 H.

Al-Mukhtar, pendekar pembela hak-hak putri-putri Muhammad di Karbela. Mega kem-

bali menudungi angkasa Madinah dan kalbu janda-janda sengsara Ahlul-Bait. Sang pembela telah pergi. Pesta gembira hanya berlangsung sesaat. Inna lillah wa inna ilaihi raji'un.

Sejak kematian Al-Mukhtar, para wanita Bani Hasyim dan putri-putri sahabat Nabi menjadi sasaran penindasan, pemerkosaan dan perampokan para serdadu Ibnu Zubair dan para prajurit Abdul-Malik. Istri Al-Mukhtar disiksa dan diperkosa secara bergantian oleh serdadu-serdadu Ibnu Ziyad. Putri Nu'man bin Basyir dan putri Samurrah bin Jundub dianiaya dan dipenjarakan lalu dibunuh setelah menolak mencabut dukungannya untuk Ahlul-Bait.

Kematian Al-Mukhtar adalah pukulan paling keras bagi Ahlul-Bait sejak terbunuhnya Al-Husain dan para pengikutnya di Karbela. Kini Ahlul-Bait hidup di tengah dua kelompok penjahat besar. Ali Zainal Abidin akhir-akhir ini makin jarang terlihat di tengah-tengah masyarakat. Ia mendekam di keheningan, berzikir, bermunajat dan berdoa agar masyarakat segera sadar dan kembali ke jalan yang benar. Khilafah dan Pusaka Nabi laksana bola yang ditendang dan diperebutkan oleh dua kesebelasan beringas dengan dua kapten, Ibnu Marwan dan Ibnu Zubair.

Zaid bin Ali Zainal Abidin, pemuda gagah yang mewarisi keberanian Al-Husain, makin geram melihat kekejaman para tentara bayaran Ibnu Zubair dan serdadu-serdadu Ibnu Marwan. Dalam dirinya tersimpan api keberanian dan perjuangan yang menjilat-jilat. Ia hanya perlu sedikit waktu untuk membuktikan bahwa sewajarnyalah seorang kesatria punya anak dan cucu kesatria.

Abdul-Malik bin Marwan sangat berterima kasih, meski tidak diucapkannya, kepada Ibnu Zubair dan cecunguk-cecunguknya yang berhasil membunuh Al-Mukhtar dan membinasakan seluruh pendukungnya. Kini tugasnya lebih ringan, yaitu memanfaatkan kesempatan untuk membumi-hanguskan Ibnu Zubair dan para pendukungnya yang masih lelah dan baru pulang dari perang sengit. Al-Hajjaj bin Yusuf dengan dua puluh prajurit diminta untuk melaksanakan rencana itu.

Pasukan Ibnu Zubair di bawah pimpinan Mush'ab bin Zubair menghadang pasukan Al-Hajjaj di depan pintu gerbang Mekkah. Pertempuran tak terelakkan. Al-Hajjaj menang. Para pendukung Ibnu Zubair terbagi tiga kelompok, yang mati, yang tertawan dan lari ketakutan. Ka'bah dihancurkan dan Mekkah dipasung! Abdullah dan Mush'ab

bin Zubair yang tetap melawan akhirnya diemcang dan dibunuh oleh Al-Hajjaj.

* * * * *

ZAID BIN ALI BANGKIT

Zaid bin Ali mendapat restu dari ayahnya, Ali Zainal Abidin, untuk tampil melawan para penguasa zalim.

"Hai, orang-orang, aku mengajak kalian untuk kembali ke Al-Qur'an, menghidupkan Sunnah dan memusnahkan bid'ah. Jika kalian menyambut, maka itulah yang baik buat kalian. Jika kalian menolak, maka itu adalah hak dan tanggung jawab kalian," serunya di hadapan warga kota yang berdesakan.

Tanggapan warga bermacam-macam, ada yang menyambut, ada yang bingung, ada yang beralasan sibuk mengurusi keluarga, ada keberatan, dan ada pula tekun mencatat nama-nama orang yang bergabung dengan putra Ali Zainal Abidin itu. Jumlah pendukungnya tidak lebih dari lima puluh orang. Sebagian kerabat mengingatkan Zaid akan tipu daya dan kepengecutan warga

"Hai, orang-orang, aku mengajak kalian untuk kembali ke Al-Qur'an, menghidupkan Sunnah dan memusnahkan bid'ah.

Kufah, sebagaimana yang dialami oleh Ali, Al-Hasan dan terakhir Al-Husain. Zaid

tetap bersikeras untuk menyambut ajakan warga Kufah.

Maghrib menjelang melepas siang. Sebelum berangkat. Zaid menghadap pasukannya.

"Hai, pasukanku, lihatlah bintang-bintang itu! Adakah yang pernah melihat seseorang telah menggapainya?" tanyanya lantang.

"Tidaaaak!" jawab mereka berbarengan.

"Apalah harga seorang Zaid dibanding agama Muhammad! Demi Allah, aku berandai-andai bergelayutan di atasnya lalu menjatuhkan diri ke bumi dan hancur berkeping-keping, asalkan umat Muhammad kembali ke jalan yang lurus!" ujarnya sembari membiarkan butir-butir hangat berguguran dari kelopak matanya.

"Kini lengkapiah alasan-alasan untuk me merangi mereka demi membuktikan kepada umat-umat mendatang bahwa dalam setiap zaman pasti ada sekelompok orang yang membela agama." lanjutnya bersemangat.

Semangat dalam dada beberapa puluh prajuritnya kian berkobar. Suara takbir bertalu-talu. Sesaat kemudian perintah untuk bergerak dari mulut Zaid, sang panglima pasukan penegak kebenaran dan keadilan,

keluar. Wanita-wanita Bani Hasyim berangkulan saling menumpahkan kesedihan. Hati mereka rasanya tak mengizinkan kepergiannya, namun mereka tahu perjuangan pasti meminta korban. Debam-debam kaki kuda pasukan kecil itu bersusulan lalu lenyap, dan sepi meraba permukaan kota.

Zaid dan puluhan pendukungnya bergerak menuju Kufah.

Mereka sampai di Kufah. Tanda hiruk pikuk sambutan, tak manusia berebut mempersilahkan cucu Al-Husain itu singgah. Warga Kufah terjepit antara takut dan cinta, takut pada Hisyam dan cinta pada Ahlul-Bait.

"Hai, orang-orang Kufah! Mari berjuang membela kemuliaan menumpas kehinaan!" teriak para pendukung Zaid berkali-kali di setiap lorong kota.

Hanya empat ratus orang yang menyatakan siap berjuang di sampingnya.

Zaid tertunduk sedih.

"Mereka telah melakukan itu terhadap kakekku, Al-Husain. Demi Allah, aku akan melawan pasukan Hisyam dengan jumlah pasukan yang sedikit sampai mati!" pekiknya penuh kesal.

Pada saat yang hampir bersamaan, di Damaskus Abdul Malik mati mendadak. Hisyam, anaknya, segera menggantikan kedudukannya.

Mendengar bahwa Kufah dikuasai oleh para pemberontak, Hisyam segera mengerahkan pasukan besar di bawah kepempinan Yusuf bin Umar menuju kota itu demi membasmi Zaid bin Ali dan pasukannya.

Pasukan Syam telah sampai di Kufah. Kedua pasukan yang tak berimbang kekuatan itu berhadapan.

Salah seorang dari keluar dari Yusuf menuju barisan Zaid. Lelaki yang berasal dari Damaskus itu seketika mencaci Ali dan Fathimah di hadapan Zaid dan para pendukungnya.

"Hai, adakah di antara kalian yang berani tampil tanding untuk menyatakan keberatan terhadap cacianku itu?" sesumbarnya sambil menari-narikan pedang.

Budak muda Ibnu Khaitsam, pendukung Zaid, yang sejak semula menyembunyikan pedangnya yang kecil di balik baju, segera melompat dan menghunjamkannya ke ulu hati lelaki dari Bani Kalb itu. Serangan mendadak budak kecil itu cukup mengejutkannya. Ia terpelanting dari kudanya dan

mengerang kesakitan beberapa saat sebelum pedang kecil itu kembali melobangi dadanya dan mati terjengkang.

Zaid bin Ali dan Ibnu Khaitsam merangkul dan menciumi budak pemberani itu.

Peristiwa itu memicu pertempuran besar. Zaid menganggap cacian itu melengkapi tekadnya untuk terus maju. Kematian lelaki pencaci Fathimah itu memancing kemarahan pasukan Yusuf bin Umar. Pertempuran pun meletus.

Zaid mengerahkan seluruh kepandaiannya, melucuti setiap kepala yang coba-coba mendekatinya. Tujuh puluh lebih kepala serdadu Ibnu Ziyad berguling-guling akibat tebasan pedangnya. Satu demi satu pendukung Zaid berguguran.

Dahi putra Ali Zainal Abidin itu tertembus anak panah. Ia terjatuh dari kudanya, sementara darah segar melumuri seluruh wajahnya. Zaid berusaha menahan pedih di matanya, namun ia tak kuasa. Tubuh Zaid segera diangkut oleh para pendukungnya. Pertempuran disepakati untuk dihentikan sementara.

Seorang tabib didatangkan untuk mengobati luka besar Zaid.

"Tuanku, aku khawatir, jika panah ini dicabut, jiwa anda tidak dapat diselamatkan." ujar tabib terbata-bata.

"Lebih baik mati dari pada merasakan pedihnya." sahut cucu Al-Husain itu menggigil.

Panah itu dicabut. Seketika ruh Zaid yang suci terbang ke pangkuan Allah SWT. Inna lillah wa inna ilahi raji'un.

Gugurnya Zaid bin Ali bin Husain telah mempercepat kemenangan pasukan Hisyam. Tubuh Zaid diseret dan dikarak ke sekeliling Kufah. Yusuf bin Umar menyalibnya di menara gereja, setelah mencabut kepalanya untuk dikirimkan bersama beberapa kepala pendukungnya untuk Hisyam bin Abdul Malik di Syam. Tubuh Zaid dibakar hingga berubah menjadi abu dan dibuang ke sungai Eufrat. Sedangkan kepalanya ditancapkan di halaman istana Damaskus selama beberapa pekan. Konon kepala-kepala itu dibiarkan hingga masa kekuasaan Al-Walid bin Yazid.

Kedudukan Hisyam bin Abdul Malik dan Bani Umayyah semakin kokoh. Kekejaman-kekejamannya kian sempurna. Sementara Yahya bin Zaid bin Ali sedang memikirkan rencana membalas kematian

ayahnya dan Ahlul-Bait. Madinah berkabung selama beberapa hari.

* * * * *

YAHYA BIN ZAID BIN ALI MEMBERONTAK

Ia adalah anak tertua Zaid bin Ali. Usianya baru sembilanbelas tahun ketika turut serta dalam perang melawan pasukan Hisyam bin Abdul Malik di Kufah.

Kesyahidan Zaid, ayahnya, sangat berpengaruh terhadap jiwanya. Kufah bukan tempat yang menyenangkan baginya. Saat fajar nyaris muncul, Yahya meninggalkan kota, entah kemana. Suara azan subuh berkumbang ketika kakinya telah melewati gerbang kota. Ia bergabung dengan kafilah yang hendak pergi menuju Khurasan.

Siang hari, Yusuf bin Umar sangat terperanjat setelah mendengar berita raibnya Yahya bin Zaid. Ia segera mengerahkan pasukan di bawah kepemimpinan Harits bin Abi Jahm Al-Kalbi untuk memburu cucu Ali Zainal Abidin itu. Berita yang mereka

Saat fajar nyaris muncul, Yahya meninggal-kan kota, entah kemana.

terima ialah bahwa Yahya telah sampai di Ray (Teheran, kini). Ketika pasukan Yusuf sampai di Ray, Yahya telah memasuki kota

Sarakhus, sebuah dusun dekat Khurasan. Yusuf sangat geram karena tak berhasil menangkap Yahya. Di dusun itu, ia menjadi tamu Yazid bin Amr Al-Taimi dan menetap selama empat bulan.

Keberadaan Yahya di Sarkhus dimanfaatkan oleh sisa-sisa kelompok Khawarij. Mereka menyatakan siap menjadi pasukannya. bila bertekad melawan Bani Umayyah. Namun Yazid Al-Taimi mengingatkan dan me-nyarankannya agar tidak terpengaruh oleh bujukan mereka.

"Wahai Yahya, mereka adalah penjahat-penjahat yang telah membunuh kakekmu Ali dan Ahlul-Bait." paparnya.

Yahya meninggalkan Sarkhus menuju Balkh, setelah menolak secara halus tawaran kaum Khawarij itu. Di dusun itu, ia menjadi tamu Al-Khirris bin Abdul Rahman Al-Syaibani. Di situ ia menetap beberapa waktu sampai kematian Abdul Malik dan naiknya Al-Walid, (adik Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah yang mengundurkan diri dari jabatannya beberapa tahun lalu).

Yusuf bin Umar mendengar berita tentang "gerakan bawah tanah" Yahya di wilayah Khurasan itu. Ia segera mengirimkan surat kepada gubernur Khurasan. Dalam surat itu, ia memohon Nashr bin Sayar agar menawan dan "memaksa dengan cara apa-

pun" Al-Khirrisy Al-Syaibani agar menunjukkan tujuan dan tempat persembunyian Yahya. Gubernur Nasr mengerahkan sekelompok tentara di bawah pimpinan Aqil bin Ma'qal Al-Laitsi untuk menggedor pintu rumah Al-Khirris dan menyiksanya. Al-Khirrisy menolak memberitahukan tujuan tokoh pemberontak itu.

"Lakukanlah sepuas kalian! Kalian tak akan pernah mendapatkan apapun tentang Yahya dari mulutku." sesumbarnya mantap.

Lelaki tua pecinta Ahlul-Bait itu didera dengan rotan. Ketika sampai pada pukulan keenam ratus, tiba-tiba Quraisy putra Al-Khirris melompat menghadap mereka.

"Jangan teruskan! Jangan bunuh ayahku! Aku dapat menunjukkan tujuan dan tempat persembunyiannya." teriaknya memelas.

"Baiklah. Di manakah ia berada?" sahut Aqil bin Ma'qal mendengus.

"Ia menuju Balkh dan berencana untuk menetap di rumah salah seorang pendukungnya yang tak kuketahui namanya." sahutnya gemetar.

Pasukan Aqil segera menarik tali kuda menuju Balkh, yang tidak terlalu jauh dari

Sarkhus. Setelah menggeledah setiap rumah, Yahya beserta beberapa pengikutnya seperti Yazid bin Amr dan seorang budak muda milik Al-Qais (yang mendampingi perjalanannya sejak Kufah), ditemukan dan ditangkap di ruang bawah tanah dalam sebuah rumah sederhana yang pada mulanya tidak mengundang curiga. Yahya dan dua pendukungnya itu diseret dalam keadaan diborgol dan dikirimkan oleh pasukan Aqil bin Ma'qal ke Nashr bin Yasar, gubernur Khurasan.

Nashr menyambut kedatangan Aqil dengan pesta dua hari dua malam. Yahya dan dua pendukungnya diikat dengan rantai besi lalu dipenjarakan selama beberapa waktu. Al-Walid bin Yazid mengucapkan terima kasih dan selamat kepada Nashr atas keberhasilannya meringkus Yahya.

Ketegangan mereda. Kedudukan Bani Muawiyah sejak saat itu terlihat mapan. Para pendukung Yahya perlahan-lahan diam dan tidak berani menunjukkan sikap menentang.

Nashr kini mengganggap Yahya sebagai "macan tak bertaring". Ia berani mengambil keputusan membebaskannya, demi meraih simpati para pendukung Yahya. Sebelum meninggalkan gerbang penjara, Nasr memanggilnya.

"Hai. Yahya. sebenarnya aku diperintah kan oleh Khalifah untuk memenggal kepalamu. Tapi itu tak kulakukan, karena aku masih berusaha memperlakukan orang-orang ningrat, meski pemberontak, dengan sikap yang lebih lunak. Kini aku membebaskanmu, dengan imbalan janji bahwa kau tidak lagi menentang kekuasaan kami di manapun. Jalankanlah tugasmu sebagai sosok ilmuwan dan agamawan, demi menghindari fitnah dan keresahan!" pesan Nashr

Pesan Nashr hanya didengar telinga Yah ya bukan hatinya. Yahya bebas. Tali besi rantai masih terikat di pergelangan tangan dan kakinya, karena, kata petugas penjara, kuncinya hilang. Ia disambut sebagai pahlawan dan juru selamat. Nilai rantai besi di tangan dan kakinya melambung tinggi. Mereka berebut membelinya dengan tawaran harga yang makin tinggi. Konon, ada yang bersedia membeli dengan harga 20 ribu dirham. Yahya menempuh cara yang adil, membagi-bagikan setiap mata rantai kepada mereka secara merata.

Yahya meninggalkan Khurasan menuju Sarkhus kemudian Irsyar dan berhenti di Baihaq. Di tiga daerah itu, ia berusaha menghimpun pengaruh dan kekuatan melawan Bani Umayyah.

Pasukan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Amr bin Zurarah menghadang Yahya dan para pendukungnya. Terompet ditiup. Yahya menyerbu setiap penunggang kuda yang bergerak ke arahnya. Ibnu Zurarah terbunuh. Pasukan Yahya memenangkan pertempuran.

Yahya dan pasukannya pergi menuju Juzjan (Jurjan) dan berkemah di sana.

Nashr bin Yasar, gubernur Khurasan, mengerahkan pasukan berjumlah delapan ribu di bawah kepemimpinan Salam bin Ahwaz ke Juzjan untuk memburu dan menumpas Yahya dan pasukannya.

Pertempuran tak seimbang terjadi lagi di sana. Pasukan Yahya yang lelah tidak mampu mengatasi ribuan Bani Umayyah. Satu demi satu tentara Yahya terbunuh.

Sepotong anak panah yang mengoyak kepala cucu Al-Husain itu. Yahya terjungkal dari kudanya dan menghembuskan nafasnya. *Inna lillah wa inna ilaihi raji'un.*

Surah bin Muhammad, salah seorang panglima pasukan Bani Umayyah, melepas lehernya. Tubuhnya disalib di pintu kota Juzjan beberapa bulan sampai Abu Muslim Al-Khurasani tampil memberontak dan melepasnya.

Kepala Yahya dikirimkan oleh panglima pasukan Bani Umayyah ke Nashr bin Yasar di Khurasan. Nashr mengirimkannya ke Al-Walid di bin Yazid di Syam. Setelah mempermainkannya di hadapan warga Damaskus, Al-Walid mengembalikan kepala itu ke ibunya di Madinah.

Istri Zaid menjerit histeris, ketika menerima kiriman kepala putranya.

"Kalian rampas dia dariku. Kini kalian pulangkan dia dalam keadaan terbunuh!" pekiknya parau.

Konon, setiap bayi laki yang lahir di Madinah diberi nama Yahya, demi mengenang keberaniannya.

* * * * *

KHURASAN BERGOLAK

Kematian Yahya bin Zaid bin Ali menjadi sumbu pemicu semangat dendam yang menjilat-jilat dada para pecinta Ahlul-Bait di seluruh negeri, teristimewa di wilayah Khurasan. Begitu semangat mereka, hingga seakan-akan musim salju terasa panas. Semangat yang membara itu perlahan-lahan kian membesar, dan pada puncaknya meletuslah pemberontakan yang diotaki oleh Abu Muslim Al-Khurasani, tokoh yang disegani meski sebagian menyangsikan ketulusannya.

Di Kufah-pun demikian, apalagi sejak tahun 126 H. Abdullah, cucu Ja'far bin Abi Thalib, tinggal di sana. Ia bertekad untuk menyusun kekuatan dan menghimpun pengaruh, setelah permintaannya ditolak oleh Yusuf bin Umar, gubernur Kufah. Para pendukung Ahlul-Bait di Kufah sangat menyanjungnya.

Abdullah mengawini putri cucu Syabts bin Rab'iy Al-Tamimi.

Bani Umayyah retak sejak kematian Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik. Mereka berebut kekuasaan. Khilafah diperebutkan oleh pemuda-pemuda yang setiap malam menenggak khamar. Abdullah menjadi pusat perhatian warga Kufah. Banyak yang memintanya agar bersedia dibaiat untuk menggulingkan dan mengambil alih kekuasaan Bani Umayyah.

Muharram, tahun 128, pasukan pendukung Abdullah berhadapan dengan pasukan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Yusuf bin Umar di Al-Hairah. Jumlah pasukan Bani Umayyah yang bersenjata lengkap itu membuat pasukan Abdullah kalang kabut. Satu demi satu melarikan diri, kecuali beberapa orang tua yang pernah menjadi prajurit Zaid bin Ali.

Abdullah dan sisa pendukungnya yang bertahan dikepung. Setelah berjanji tidak akan memberontak, Abdullah dan para pengikutnya yang setia diperbolehkan keluar dari Kufah.

Mereka memasuki Isfahan. Di kota itu, Abdullah mendapat dukungan besar dari para pengikut Ahlul-Bait. Pada bulan
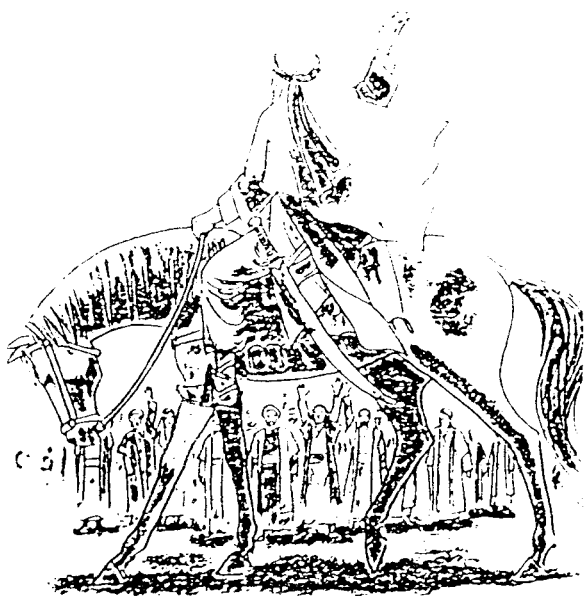
Mereka memasuki Isfahan. Di kota itu, Yahya mendapat dukungan besar dari para pengikut Ahlul-Bait.

berikutnya, wilayah Fars menjadi tujuan. Di situ ia juga mendapat dukungan dari beberapa kelompok, bahkan dari keluarga Umayyah yang terdepak dan kaum Khawarij. Pada bulan berikutnya, Abdullah dan para pendukungnya meninggalkan Fars (Faris) menuju Khurasan demi meraih dukungan dari Abu Muslim dan para pendukungnya.

Sebelum memasuki Khurasan, Abdullah dan rekan-rekannya dihadang dan diserbu oleh pasukan yang dikerahkan oleh Nashr bin Yasar, gubernur Khurasan. Sebagian besar tentaranya tewas. Ia bersama sisa pendukungnya meminta bantuan kepada Abu Muslim. Permintaan cucu Abdullah itu ditolak. Bukan cuma itu,Abu Muslim menahan dan melucuti senjata cucu Ja'far Al-Thayyar itu.

Pada saat yang sama, Bani Abbas memanfaatkan perebutan kekuasaan di dalam Bani Umayyah dan persaingan antara Abu Muslim dan Abdullah bin Muawiyah sebagai kesempatan yang berharga untuk merampas kekuasaan. Bani Abbas menjadikan nama besar Ahlul-Bait sebagai topeng untuk menutupi rencana kotornya, demi meraih dukungan muslimin.

Diam-diam, menurut sebagian orang, Abu Muslim mendukung Al-Saffah Al-Abbasi sebagai pemimpin.

Keadaan bertambah kacau, ketika Muhammad Al-Baqir, tokoh dari Ahlul Bait yang paling disegani, yang selama ini lebih memusatkan perhatian pada ilmu dan dakwah karena dikenakan tahanan rumah, wafat akibat racun yang dibubuhkan oleh cecunguk Bani Umayyah.

Penderitaan Ahlul-Bait terulang kembali dalam bentuknya yang lebih mengenaskan ketika Bani Abbas berhasil mengambil-alih kekuasaan dari Bani Umayyah. Satu demi satu tokoh Ahlul-bait yang paling disegani, mulai Ja'far Al-Shadiq, Musa Al-Kadhim, Ali Al-Ridha, berguguran, akibat ulah Bani Abbas, dan ulah sebagian orang-orang yang mengelu-elukan hak Ahlul-Bait atas kepemimpinan setelah Nabi, namun dadanya sarat dengan kerakusan akan kedudukan. Mereka selalu ada secara bergantian dan...

bersambung.....

* * * * *